



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2108 - 2115

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Dini Annisha✉

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Aceh, Indonesia

E-mail: diniannisha@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan penggunaan kearifan lokal sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada Konsep kurikulum Merdeka belajar. Metode penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan sumber literatur berupa artikel jurnal, prosiding, dan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik, inklusif, dan bermakna. Selain itu, integrasi kearifan lokal semakin memperkuat pilar-pilar pendidikan seperti: (1) pilar karakter, (2) pilar kognitif, (3) pilar emosional dan sosial, dan (4) pilar estetika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadikan individu peserta didik yang menjadi pribadi kuat yang berkarakter budaya, berpengetahuan luas, dan berdaya saing sesuai kebutuhan di era globalisasi.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran, kurikulum merdeka belajar

Abstract

The Merdeka Belajar curriculum is the latest breakthrough in the world of education that can keep up with the times by integrating the use of local wisdom to create a more inclusive, relevant, and meaningful learning environment for students. The purpose of this study is to examine the integration of the use of local wisdom in the learning process in the concept of the Merdeka Belajar curriculum. The research method uses a literature study method with literature sources in the form of journal articles, proceedings, and research reports. The results showed that the integration of the use of local wisdom in the learning process in the Merdeka Belajar curriculum not only enriches the learning experience, but can create a more holistic, inclusive, and meaningful learning environment. In addition, the integration of local wisdom further strengthens the pillars of education such as (1) character pillars, (2) cognitive pillars, (3) emotional and social pillars, and (4) aesthetic pillars. Thus, the learning process can make individual learners who become a powerful person with cultural character, comprehensive knowledge, and competitiveness according to the needs in the era of globalization.

Keywords: local wisdom, learning, Merdeka Belajar Curriculum

Copyright (c) 2024 Dini Annisha

✉ Corresponding author :

Email : diniannisha@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Penyempurnaan kurikulum menjadi langkah penting demi mencapai kemajuan dunia Pendidikan yang terus diupayakan demi mencapai penyempurnaan sistem Pendidikan. Saat ini, penerapan program merdeka belajar dalam sistem kurikulum pendidikan Indonesia pada tahun 2022 menandai langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan zaman serta perkembangan teknologi. Adapun konsep kurikulum merdeka belajar memberikan landasan bagi pendidikan yang lebih adaptif, berorientasi pada pengembangan keterampilan, dan memungkinkan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka (Lestari et al., 2022). Berdasarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 dijelaskan tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar yang akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan menarik bagi peserta didik (Hasibuan, 2022).

Gagasan "Merdeka Belajar" mencakup konsep-konsep penting yang dapat membantu seseorang mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan (Kusnadi, 2022). Hal ini berarti menjelaskan untuk mendukung gagasan tersebut, diperlukan guru yang memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong kemandirian peserta didik. Guru yang "bebas belajar" adalah guru yang terbuka untuk terus belajar dan berkembang, serta mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa kemudian akan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung dan dihargai sebagai pembelajar aktif dalam proses pembelajaran (Marzuki & Khanifah, 2016).

Hakikat pembelajaran yang termuat pada Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan individu untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial. Dalam penerapannya, capaian yang dituntut yaitu hasil belajar yang konkret dan terukur setelah rangkaian dari proses pembelajaran dilaksanakan yang mencakup pencapaian kompetensi, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan peserta dapat kuasai setelah menyelesaikan pembelajaran (Kurniawan et al., 2023). Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar juga merupakan salah satu langkah untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 yang berfokus pada merdeka belajar dengan mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis sekaligus untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah (Afif, 2022).

Indikator penerapan merdeka belajar yang berhasil tidak hanya mengutamakan akuisisi pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia dalam pengalaman belajar. Dalam hal mempelajari budaya maka dibutuhkan penerapan unsur-unsur kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya identitas budaya dan kearifan lokal peserta didik (Ainia, 2020). Secara konseptual, kearifan lokal adalah bagian integral dari kebudayaan mencakup segala hal yang dipelajari, dipertahankan, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks budaya lokal dan pembangunan identitas budaya dan sosial (Shufa, 2018).

Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen Masyarakat untuk dapat meminimalisir indikasi negatif seperti hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya pada era globalisasi. Melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal secara lebih kontekstual dan relevan (Kusnadi, 2022). Penerapan

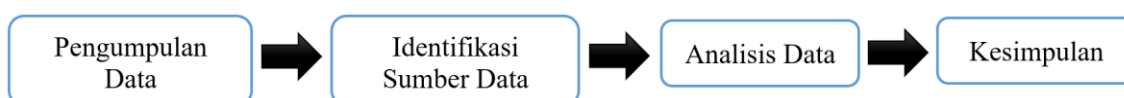
Kurikulum merdeka terintegrasi dengan kearifan lokal diperkenalkan sebagai bagian dari salah satu upaya transformasi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Rahma & Hindun, 2023). Lebih lanjut, proses pembelajaran yang ditetapkan terukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu untuk menghindari terjadinya degradasi kebudayaan oleh arus globalisasi pada peserta didik yang diharapkan memiliki wawasan dan pengetahuan atas kondisi sosial dan lingkungannya secara kultural (Zamzami et al., 2016).

Seperti yang diketahui, tantangan besar pada era globalisasi memerlukan upaya dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui integrasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui proses belajar (Bani, 2021). Kualitas pendidikan yang dimaksud terkait dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari peserta didik seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan penyelesaian masalah. Saat ini, seperti yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya oleh (Septiawan et al., 2019) bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran dalam kajian kurikulum merdeka belajar, padahal pembelajaran terintegrasi kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pada penelitian (Rahayu, 2020) turut menggambarkan bahwa proses pembelajaran terintegrasi kearifan lokal memiliki nilai keefektifan yang signifikan sebagai salah satu cara dalam mengenalkan nilai-nilai sosial, kebiasaan budaya lokal/ masyarakat kepada peserta didik di tengah kemajuan zaman yang terus dinamis. Dengan demikian, maka nilai kearifan lokal di tengah penerapan kurikulum Merdeka Belajar patut untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji integrasi penggunaan kearifan lokal (*local wisdom*) terhadap proses pembelajaran pada Konsep kurikulum Merdeka belajar. Penelitian ini menjadi penting karena ingin menunjukkan nilai guna kearifan lokal sebagai kajian sumber belajar dalam proses pembelajaran memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Melalui penelitian ini, akan ditemukan bukti empiris tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini juga menawarkan pandangan dan kontribusi baru dalam dunia pendidikan dengan mengkaji dan mengeksplorasi pentingnya integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konteks kurikulum merdeka belajar yang menjadi titik fokus yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam konteks global yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Teknik studi pustaka menjadi langkah awal yang penting dalam melakukan penelitian literatur. Penelitian pustaka memiliki tujuan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dari berbagai sumber referensi yang dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan menggali sumber-sumber yang beragam, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang topik yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berupa artikel jurnal online, prosiding, dan laporan hasil penelitian 10 tahun terakhir.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Studi Pustaka (*library research*)

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yang bersifat sistematis. Pertama tahap pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa artikel ilmiah. Tahap kedua, data atau artikel yang telah terkumpul kemudian

diidentifikasi berdasarkan klasifikasi yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Tahap ketiga, setelah mengklasifikasikan data, kemudian penulis menganalisis isi yang merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan datanya sah dengan memperhatikan konteks atau isinya. Tahap keempat, setelah melakukan analisis isi kemudian penulis menyimpulkan penelitian ini. Kesimpulan berisi mengenai hasil pembahasan dalam penelitian yang dituliskan dengan singkat, padat dan jelas. Penulis juga dapat memberikan sumbangan ide atau rekomendasi-rekomendasi yang diharapkan dalam penelitian selanjutnya. Prosedur ini sangat penting karena menawarkan analisis warna yang informatif dan meningkatkan standar artikel yang dibuat. Hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif yaitu dengan memaparkan bukti, manfaat, dan efektivitas dari implementasi penggunaan kearifan lokal pada konteks kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang berarti secara umum berarti sebuah karakteristik budaya suatu daerah atau dapat dikatakan sebagai suatu gagasan ataupun kegiatan yang meliputi cara berinteraksi dengan manusia lain, manusia dan lingkungannya, dan manusia dengan sistem kepercayaannya (Endayani, 2023). Makna lain dari kearifan lokal yaitu sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu kelompok sosial dan etnik tertentu ditinjau dari unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik sehingga nilai kearifan lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur yang membentuk identitas suatu komunitas budaya (Niman, 2019).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada tujuan kehidupan yaitu pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu daerah atau budaya tertentu berkaitan pada aspek kehidupan, yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun (Simanungkalit et al., 2024) Masyarakat lokal juga belajar untuk menyelesaikan konflik dan masalah secara harmonis, memiliki toleransi, dan terbuka terhadap pemikiran yang berbeda yang terkandung dalam warisan budaya mereka (Naryatmojo, 2019). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika yang membentuk karakter masyarakat secara keseluruhan.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yang khas dan penting bagi masyarakat di suatu daerah sebagai berikut: (a) sebagai identitas suatu budaya/lingkungan, (b) sebagai elemen pemersatu masyarakat di lingkungan sosial, (c) sebagai unsur budaya yang terus berkembang secara natural/alamiah (d) memiliki nilai manfaat yaitu adanya kebersamaan bagi budaya tertentu, (e) memiliki pemahaman bersama atau kesamaan pemahaman antara individu atau kelompok dalam suatu komunikasi, (f) mampu mendorong berdirinya kebersamaan, apresiasi serta mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari hal kemungkinan adanya gangguan atau perusak solidaritas masyarakat sebagai komunitas secara utuh serta terintegrasi (Rohmadi, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka identitas suatu kearifan lokal menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya untuk pembentukan karakter individu masyarakatnya (*Character Building*).

Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sebuah gagasan dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam memberikan kebebasan kepada instansi penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Selain itu, implementasi dari Merdeka Belajar menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik disesuaikan pada kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang tak luput dengan pengembangan pengetahuan dan penggunaan teknologi

(Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum Merdeka didasari pada paradigma pendekatan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dimana proses belajar mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif dengan menerapkan konsep dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi merdeka belajar, hal ini terlihat dalam implementasi kurikulum merdeka dimana pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai warisan budaya serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Amaliyah et al., 2023). Integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan melalui berbagai langkah dan strategi sebagai berikut : (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, (2) menentukan fungsi dan tujuan, (3) menentukan kriteria dan bahan kajian, (4) menyusun rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Shufa, 2018). Dengan mengikuti langkah-langkah dan strategi ini, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan secara efektif dan berdampak positif bagi pembelajaran siswa dalam memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah yang sangat tepat dan penting dimana hal ini mencerminkan pengakuan atas keberagaman budaya dan geografis di Indonesia, serta pentingnya mengintegrasikan warisan budaya lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat pilar-pilar pendidikan (Kusnadi, 2022).

Tabel 1. Pola Merdeka Belajar Menumbuhkan Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Pilar Pendidikan

No.	Pilar Pendidikan	Nilai Kearifan Lokal	Implementasi
1.	Pilar Karakter: yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sering kali sejalan dengan pembentukan karakter yang kuat	berasal dari kejujuran, kerja keras, rasa hormat terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab sering kali ditekankan dalam budaya lokal	peserta didik dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang memperkuat pilar karakter dalam pendidikan (Wahyuni & Hasanah, 2016).
2.	Pilar Kognitif: yaitu penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep akademis	berasal dari konsep-konsep seperti sejarah, sains, matematika, dan lain-lain dapat diajarkan melalui cerita, tradisi, dan praktik budaya lokal	membantu peserta didik untuk membuat hubungan yang lebih dalam antara konsep-konsep akademis dan realitas kehidupan mereka, sehingga memperkuat pilar kognitif dalam pendidikan (Anggraeni & Yonanda, 2018).
3.	Pilar Emosional dan Sosial: Kearifan lokal sering kali mencakup praktik-praktik sosial dan emosional yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.	berasal dari cerita rakyat atau tradisi komunitas, siswa dapat belajar tentang empati, kerjasama, dan toleransi.	Hal ini membantu memperkuat pilar emosional dan sosial dalam pendidikan, yang penting untuk pembentukan individu yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rahmatih et al., 2020).
4.	Pilar Estetika: yaitu nilai kearifan lokal juga sering kali terkait erat dengan aspek estetika, seperti seni, musik, tari, dan lain-lain.	memperkenalkan siswa pada seni dan budaya lokal, sekolah dapat memperluas pemahaman mereka tentang keindahan dan ekspresi kreatif	membantu memperkuat pilar estetika dalam pendidikan, yang penting untuk pengembangan apresiasi seni dan keindahan budaya (Miranti et al., 2021).

Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian Pustaka diketahui bahwa implementasi kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar telah menunjukkan keefektifan yang signifikan dalam proses

pembelajaran. (1) *Pertama*, penelitian (Rahmatih et al., 2020) menguraikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran yang membantu menciptakan pengalaman belajar kontekstual dan relevan, dan terpadu bagi peserta didik sesuai tujuan kurikulum merdeka belajar yang sistematis. (2) *Kedua*, penelitian oleh (Ahdhianto et al., 2020) juga turut mendeskripsikan penggunaan kearifan lokal pada proses pembelajaran tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam, tetapi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kepekaan terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, selaras dengan konsep merdeka belajar yang menekankan proses implementasi pembelajaran oleh peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan baik secara formal maupun informal sehingga hal ini menjadi peluang bagi penyelenggara instansi pendidikan untuk dapat hadir sebagai penyedia solusi bagi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Masri et al., 2023).

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya tentang melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga tentang memperkuat dasar pendidikan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Namun terdapat keterbatasan penelitian yang sering dijumpai seperti yang diungkapkan oleh (Maharani & Muhtar, 2022) yaitu keterbatasan pada proses evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap efektivitas implementasi kearifan lokal dalam kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan dan manfaat dari integrasi kearifan lokal dapat tercapai secara optimal. Evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang dalam proses implementasi tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran yang lebih kaya, relevan, dan berarti bagi peserta didik serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing di era globalisasi.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan kebebasan individu untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi sebagai inti dari proses pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri secara holistik, dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial. Adapun tantangan signifikan yang dihadapi dalam era globalisasi, yaitu bagaimana mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dengan tetap mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi ini menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa peserta didik telah dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan konteks global yang berubah dengan cepat. Penggunaan nilai kearifan lokal dalam pendidikan bukan hanya tentang mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Dari pernyataan tersebut menyoroti bahwa pentingnya penggunaan kearifan lokal dalam memperkuat pilar-pilar pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar seperti: (1) pilar karakter, (2) pilar kognitif, (3) pilar emosional dan sosial, dan (4) pilar estetika. Selanjutnya, dibutuhkan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting dalam proses implementasi karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kemajuan, hambatan, dan peluang yang mungkin muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdhianto, E., Marsigit, Haryanto, & Santi, N. N. (2020). The effect of metacognitive-based contextual learning model on fifth-grade students' problem-solving and mathematical communication skills. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 753–764. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.753>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

- 2114 *Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar – Dini Annisha*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus SudurCampor Proppo. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1605–1612. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1146>
- Endayani, H. (2023). Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>
- Erna Mena Niman. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292–301. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.201>
- Krisna Anggraeni, & Devi Afriyuni Yonanda. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi. *Visipena Journal*, 9(2), 385–395. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>
- Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1927–1935. <https://doi.org/10.29303/jjpp.v8i4.1424>
- Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 63–76.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2022). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Masri, Rusdinal, & Nurhizrah Gistituati. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(4), 347–352.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Naryatmojo, D. L. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. *SSRN Electronic Journal*, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3367656>
- Nur, A. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1041–1062. [10.30868/ei.v11i03.3175](https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175)
- Rahayu. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*, 1–8. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ay82q>
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/>
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>

- 2115 *Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar – Dini Annisha*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Rohmadi, S. H. (2022). Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September*, 101–110.
- Septiawan, F., Azizah, N., Gita, P. P., & Khery, Y. (2019). Pentingnya Pembelajaran Mobile, Kearifan Lokal, dan Kepariwisata. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 146.
<https://doi.org/10.33394/bjib.v7i2.2379>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Simanungkalit Kaleb E, Tanggapan Tampubolon C, Leben Panggabean, Sihite Ipan, Simanjuntak B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal BasicEdu*, 8(2), 1445–1453. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa. *R NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA,”* 1, 19–24.
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2016). Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*, 346–352.